

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik biasa juga disebut ruang umum pengguna. Yaitu ruang umum yang berada di luar bangunan. Namun ada juga beberapa beberapa definisi menurut beberapa ahli, antara lain sebagai berikut.

2.1.1 Definisi Ruang Terbuka Publik

- A. Ruang terbuka publik adalah suatu ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan komponen-komponennya menggunakan elemen keras seperti pedestrian dan plaza, maupun elemen lunak seperti tanaman dan air sebagai unsur pelembut dalam lansekap dan merupakan wadah aktivitas masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan kota (Eko Budiharjo, 1999).
- B. Ruang terbuka publik merupakan wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam kehidupan rutin sehari-hari maupun kegiatan periodik. Ruang ini juga disebut sebagai ruang terbuka publik karena ruang tersebut mudah dijangkau oleh publik, baik secara individu maupun secara berkelompok untuk melakukan aktivitas tertentu (Carr, 1992 : 7).

2.1.2 Fungsi Ruang Terbuka Publik

- A. Fungsi ruang terbuka publik kota dapat diuraikan sebagai berikut (Edy Darmawan, 2007:2) :
 1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi, masyarakat baik formal seperti upacara bendera, sholat idul fitri, dan peringatan-peringatan yang lain, informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau juga dimanfaatkan untuk melakukan unjuk rasa (demonstrasi) sebagai bagian dari negara demokrasi.
 2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.

3. Sebagai tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa hiburan seperti tukang sulap, tarian kera (topeng monyet) terutama pada malam hari.
4. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat berolahraga, bermain, dan santai bersama keluarga.

Taman Aloon-aloon Tulungagung sebagai ruang terbuka publik memiliki fungsi sebagai mana fungsi ruang terbuka publik pada umumnya yaitu sebagai tempat berkumpul dan bersantai keluarga. Taman ini juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif. Selain itu juga memiliki fungsi sebagai paru-paru kota, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat berolahraga, bermain dan santai bersama keluarga.

B. Menurut Ardiyanto 1998 (dalam Kartika 2004) secara berurutan tingkatan dan fungsi ruang terbuka publik terdiri atas:

1. *Pocket park* : yaitu taman yang dikelilingi oleh sekelompok bangunan, dinikmati oleh penghuni lingkungan di sekelilingnya.
2. *Play-lot* : adalah ruang yang menghubungkan beberapa kelompok lingkungan, berfungsi untuk menampung kegiatan-kegiatan yang melibatkan penghuni dari blok lain.
3. *Play ground* : adalah ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai tempat bermain, dengan fasilitas yang lebih lengkap, merupakan pusat rekreasi bagi penghuni suatu kawasan.
4. *Urban park* : adalah ruang publik yang terletak pada pusat kota, berfungsi untuk aktivitas-aktivitas yang melibatkan warga kota, dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kawasan, baik di dalam kota yang sama maupun yang berasal dari kota lain.

Taman Aloon-aloon Tulungagung merupakan ruang terbuka publik yang termasuk dalam tingkatan *Urban park* dan berfungsi untuk aktivitas-aktivitas yang melibatkan warga kota, dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kawasan, baik di dalam kota yang sama maupun yang berasal dari kota lain.

Sehingga berdasarkan fungsinya secara umum, ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi (Carmona, *et al*: 2003, p.62), antara lain :

1. *Positive space*. Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.
2. *Negative space*. Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurangbaiknya proses perencanaan.
3. *Ambiguous space*. Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.
4. *Private space*. Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.

Menurut Carr *et al*. dalam Carmona *et al*. (2003), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

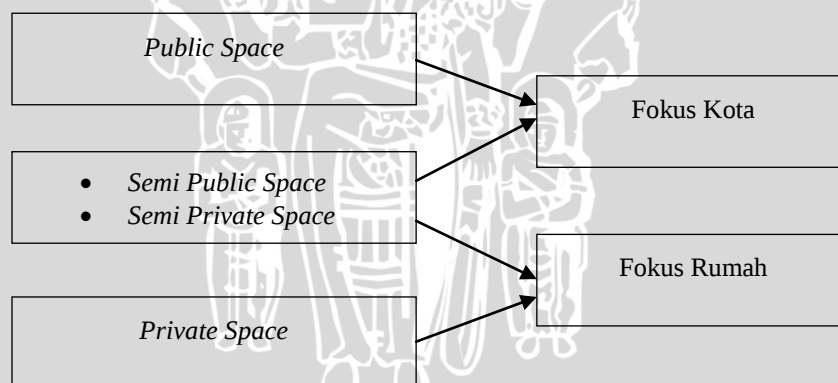
1. *Comfort*, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
2. *Relaxation*, merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/ pohon, air dengan lokasi

yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

3. *Passive engagement*, aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
4. *Active engagement*, suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.
5. *Discovery*, merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton.

2.1.3 Tipologi Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka diperkotaan dapat mempunyai aspek fungsional sebagai *public space*, *semi public space*, *private space*, seperti yang terlihat pada bagan berikut:



Gambar 2. 1 Jenis Ruang Terbuka

Sumber : Stephen Carr, 1992:79

Tipologi ruang terbuka publik terdiri dari beragam variasi yang seringkali memiliki karakteristik yang mirip sehingga seolah-olah memberi pengertian yang tumpang tindih (*overlapping*). Ruang terbuka publik kota terbagi menjadi beberapa tipe dan karakter (Stephen Carr, 1992 : 79), sebagai berikut:

A. Taman Umum (*Public Park*)

1. Taman Nasional (*National Park*)

Skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada di pusat kota seperti kota Jakarta yang berpengaruh terhadap kegiatan nasional. Bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di tempat ini cenderung berskala nasional.

2. Taman Pusat Kota (*Downtown Parks*)

Taman ini berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional seperti bentuk alun-alun di kota Jawa yang relatif seragam atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. Selain taman-taman yang berada di pusat kota seperti alun-alun, areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai dan berlokasi di kawasan perkantoran atau perdagangan juga termasuk dalam kategori ini.

3. Taman Lingkungan (*Neighborhood Park*)

Ruang publik semacam ini dapat ditemui di lingkungan perumahan, khususnya perumahan yang berskala besar dan menengah, yang mewajibkan pengembangnya (*developer*) menyediakan lahan untuk pengadaan taman atau ruang terbuka publik. Ruang publik ini biasanya berupa ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti tempat bermain anak-anak, olahraga dan tempat bersantai bagi masyarakat di sekitarnya.

4. Taman Kecil (*Mini Park*)

Merupakan taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, biasanya dihiasi dengan tempat-tempat duduk (*benches*) dan air mancur (*fountain*) yang digunakan untuk mendukung suasana tersebut seperti taman-taman yang terdapat di pojok-pojok lingkungan/ *setback* bangunan.

B. Tempat Bermain (*Playgrounds*)

1. Tempat Bermain (*Playgrounds*)

Ruang publik semacam ini biasanya banyak ditemui di sekitar lingkungan perumahan. Biasanya dilengkapi peralatan bermain tradisional seperti papan

luncur, bandulan dan fasilitas tempat duduk orang dewasa, disamping dilengkapi dengan alat permainan untuk kegiatan petualangan.

2. Halaman Sekolah (*Schoolyard*)

Halaman sekolah yang berfungsi sebagai ruang publik, biasanya dilengkapi dengan lapangan olahraga dengan tempat-tempat duduk di sekitarnya untuk beristirahat. Selain dimanfaatkan untuk bermain atau berolahraga, halaman sekolah juga merupakan ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh semua siswa untuk berkomunikasi atau bersosialisasi di antara mereka.

C. Ruang Komunitas (*Community Open Space*)

Ruang-ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola oleh masyarakat setempat. Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu untuk menikmati pemandangan (*gazebo*), areal bermain, tempat duduk (*benches*), dan fasilitas estetis lain. Ruang ini biasanya dikembangkan di tanah milik pribadi atau tanah tak bertuan yang kemudian dirawat.

D. Jalur Hijau dan Jalan Taman (*Greenways & Parkways*)

Jalan untuk pejalan kaki (*pedestrian*) atau jalur sepeda (*bicycle paths*) yang menghubungkan tempat-tempat rekreasi dan alam terbuka.

E. Ruang Terbuka di Lingkungan Rumah (*Neighborhood Open Spaces*)

Ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling di sudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan yang kemudian dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat berkomunikasi bagi remaja dan orang dewasa.

F. *Waterfront*

Ruang ini bias berupa pelabuhan (*harbourfronts*), pantai, bantaran sungai (*riverfronts*), antaran danau (*lakefronts*), atau dermaga. Ruang publik ini berada di sepanjang rute aliran air di dalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk *waterfront*.

G. Lapangan

Lapangan pusat kota (*Central Squares*). Ruang publik ini biasanya merupakan bagian pengembangan lokasi bersejarah di pusat kota yang digunakan

untuk kegiatan-kegiatan formal seperti upacara-upacara peringatan hari nasional, sebagai *rendevous points* koridor-koridor jalan di kawasan tersebut. Disamping itu untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya.

Terkait dengan penelitian ini, berdasarkan tipologi ruang terbuka publik, maka dapat diketahui secara umum bahwa Taman Aloon-aloon Tulungagung ini berupa taman umum (*publik parks*) yang berada di pusat kota atau disebut taman pusat kota (*downtown parks*). Taman adalah suatu area dari ruang terbuka disediakan untuk pengguna yang berkenaan dengan rekreasi, pada umumnya dimiliki dan disediakan oleh Pemerintah sebagai ruang terbuka publik.

2.1.4 Kriteria Ruang Terbuka Publik

Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Kriteria ruang terbuka publik ada 3 (Darmawan, 2007:4), yaitu :

1. *Responsive*, yakni tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut.
2. *Democratic*, yakni dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi.
3. *Meaningful*, yakni dapat memberi makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok.

Ketiga aspek diatas merupakan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap ruang terbuka publik untuk dapat mewujudkan ruang terbuka publik yang berkualitas dan memberikan pelayanan yang optimal bagi masyarakat.

2.1.5 Skala Pelayanan Ruang Terbuka Publik

Tingkatan ruang terbuka publik dalam skala pembangunan kota yang ditentukan pada tingkat skala fungsi yang dilayani (Paul D. Speiregen, 1965), dibagi menjadi:

- a. Skala Metropolitan

Kerangka *open / space* suatu kota merupakan control tata guna lahan. Pada sebuah kota metropolitan yang besar harus dipikirkan tentang bentuk

lingkungan fisik secara keseluruhan. Disamping itu rencana jangka panjang pada perancangan ruang terbuka publik harus membentuk suatu sistem yang hamper berkesinambungan untuk meringankan beban kotayang padat.

b. Skala Lingkungan Kota

Perancangan ruang terbuka publik skala kota harus fleksibel agar mudah disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, bukan sekedar legalitas akan tetapi menjadi alat kontrol bagi aspirasi yang dibawaikan. Ruang terbuka publik berskala lingkungan direncanakan ada di setiap lingkungan kelurahan, terutama pada kawasan yang kepadatan penduduknya rendah sampai sedang. Demikian pula untuk skala pelayanan sub pusat pemerintahan (kecamatan) harus ad ataman dan hutan kota yang berfungsi sebagai paru-paru kota.

2.2 Daya Tarik Ruang Terbuka

Parameter yang digunakan untuk evaluasi daya tarik ruang terbuka hijau perkotaan yaitu “*space*”, “*nature*”, “*culture and history*”, “*quietness*” dan “*facilities*” (Van Herzele dan Wiedemann, 2003).

2.2.1 *Space*

Sebagai kriteria utama, *space* dapat diartikan bahwa seseorang dapat bergerak dengan bebas, tanpa khawatir dengan dimensi ruang terbuka hijau yang terbatas (Van Herzele dan Wiedemann, 2003). Menurut Rustam Hakim dan Hardi Utomo (2003:29), ruang (*space*) terdiri dari atau dapat diciptakan karena adanya bidang dasar/ alas (*the based*), bidang pembatas/ dinding (*the verticals*), bidang pengatap/ penutup (*the overhead*). Pembatas ruang/ komponen pembentuk ruang adalah sebagai berikut (Rustam Hakim dan Hardi Utomo, 2003:36) :

1. Lantai

Sebagai bidang alas (*the base*), pengaruhnya terhadap pembentukan ruang sangat besar. Sebidang lantai yang mempunyai sifat bahan berbeda dari permukaan lantai sekitarnya akan memberikan kesan tersendiri dan berbeda dari permukaan lantai yang lainnya. Permukaan lantai ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Bahan keras : misalkan batu, kerikil, pasir, beton dan aspal
- b. Bahan lunak : misalkan berbagai jenis tanaman dan rumput



Gambar 2. 2 Permukaan lantai bahan keras (atas) dan bahan lunak (bawah)
Taman Aloon-aloon Tulungagung

Sumber : Survey primer, 2014

2. Dinding

Sebagai pembatas ruang, dinding atau dapat disebut *the verticals*, dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- a. Dinding massif, seperti :
 - 1) Permukaan tanah yang miring atau vertikal.
 - 2) Dinding bangunan atau tembok berupa pasangan batu bata atau kayu dan sebagainya yang mempunyai sifat yang kuat dalam pembentukan ruangan.
- b. Dinding transparan, terdiri dari bidang transparan yang seperti :
 - 1) Pagar bambu, logam, kayu yang tidak padat
 - 2) Pepohonan dan semak yang renggang
- c. Dinding semu, merupakan dinding yang dibentuk oleh perasaan pengamat setelah mengamati suatu objek atau keadaan. Adapun dinding ini dapat terbentuk oleh garis-garis batas, misalnya garis batas air sungai, air laut, cakrawala dan batas lantai trotoar.



Gambar 2. 3 Dinding massiv Taman Aloon-aloon Tulungagung

Sumber : Survey primer, 2014

3. Atap/ naungan

Atap terbagi dalam dua bentuk, yakni:

a. Penutup atap yang massif

Penutup atap yang massif antara lain adalah susunan atap genteng, bidang *plafond* (para-para) atau atap gua.

b. Penutup atap yang transparan

Penutup atap yang transparan antara lain adalah susunan tajuk tanaman, atap, genteng tembus pandang, dan sebagainya.



Gambar 2. 4 Atap transparan Taman Aloon-aloon Tulungagung

Sumber : Survey primer, 2014

2.2.2 *Nature*

Beberapa penelitian tentang perilaku manusia terhadap ruang terbuka publik menunjukkan bahwa orang menyatakan sebuah keinginan untuk berinteraksi dengan alam dan ingin tahu mengenai organisme lain serta mengenal bagaimana alam itu terorganisir (Van Herzele dan Wiedemann, 2003). Aspek

nature contohnya seperti kepadatan elemen lansekap (pohon, pagar, semak, kolam, parit, dan sebagainya) atau keragaman elemen lainnya.

Dilihat dari segi botanis/ morphologis, tanaman dibagi menjadi (Rustam Hakim dan hardi Utomo, 2003:128):

- a. Pohon : batang berkayu, percabangan jauh dari tanah, berakar dalam, dan tinggi di atas 3 meter.
- b. Perdu : batang berkayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal, dan tinggi 1-3 meter.
- c. Semak : batang tidak berkayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal dan tinggi 50 cm -1 meter.
- d. Penutup tanah : batang tidak berkayu, berakar dangkal, dan tinggi 20 cm – 50 cm.
- e. Rerumputan



Gambar 2. 5 Tanaman pohon dan perdu (atas) dan tanaman semak (bawah) di Taman Aloon-aloon Tulungagung

Sumber : Survey primer, 2014

2.2.3 *Culture and History*

Dalam istilah kebudayaan, dalam peranan sosial khususnya, termasuk perasaan senang ketika mengikuti rekreasi bersama teman-teman (Axelsson Lindgren, 1990: Coeterier, 2000 dalam Van Herzele dan Wiedemann, 2003), penelitian yang dilakukan oleh Berggren-Barring dan Grahn (1995) telah menunjukkan bahwa aktivitas sosial dan budaya (seperti melihat bangunan tua, patung, air mancur dan menghadiri pameran adat) secara khusus taman ditata rapi dimana orang dapat melihat dan menghadapi ekspresi kebudayaan dan nilai-nilai sosial dan dimana mereka dapat melihat dan berinteraksi dengan pengunjung lain.



Gambar 2. 6 Tugu sebagai pusat Taman Aloon-aloon Tulungagung

Sumber : Survey primer, 2014

2.2.4 *Quietness*

Terdapat kebutuhan pengguna yang amat besar untuk tempat yang tenang dan damai. Tingkat kebisingan adalah jumlah dari berbagai sumber suara di ruang publik. Tingkat kesesuaian antara suara dan konteks ruang, budaya atau sosial, dimana suara tersebut dihasilkan, memainkan peran penting dalam menemukan respon subyektif dalam ruang publik (Lopez Barrio dan Carles dalam Van Harzele dan Wiedemann, 2003).

2.2.5 *Facilities*

Fasilitas dipertimbangkan sebagai pendukung aktivitas pengguna dan pengalaman yang mereka dapatkan di ruang terbuka. Ketika mempertimbangkan

fasilitas taman, bagi pengunjung yang berada di taman dalam waktu lebih lama merupakan hal yang sangat penting, termasuk tempat bermain untuk anak, akses menuju lapangan hijau, bangku, toilet, kolam, peralatan piknik dan sebagainya (Van Harzele dan Wiedemann, 2003).



Gambar 2. 7 Toilet umum sebagai salah satu fasilitas di Taman Aloon-aloon Tulungagung

Sumber : Survey primer, 2014

2.3 Persepsi

2.3.1 Pengertian Persepsi

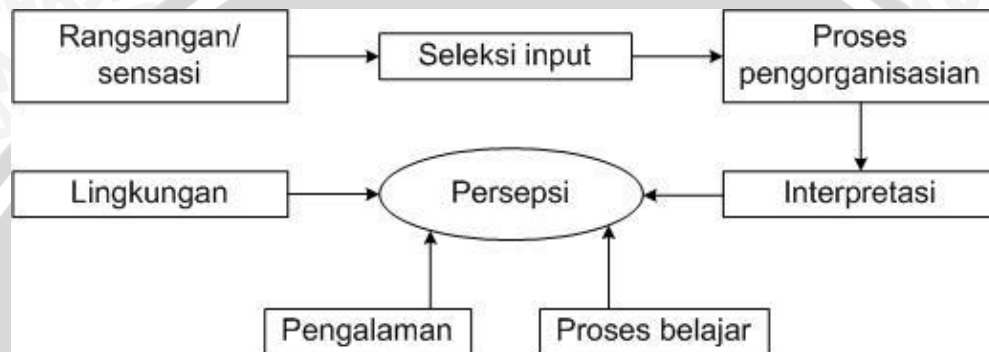
Secara etimologis, persepsi atau *perception*, berasal dari Bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2009 : 445). Menurut Leavitt, persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Pareek, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberi reaksi kepada rangsangan panca indera atau data.

2.3.2 Proses Persepsi

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan yang telah diterima diseleksi lagi untuk

diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagi cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan.

Damayanti (2000) dalam Prasilika, Tiara H. (2007:12-13) menggambarkan proses pembentukan persepsi pada skema dibawah ini:



Gambar 2. 8 Skema terbentuknya persepsi

Sumber : Damayanti, 2000

2.3.3 Faktor-faktor Penentu Persepsi

Menurut Pareek, faktor-faktor penentu persepsi terdiri dari dua, yakni:

1. Faktor *intern*

Dalam menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi, faktor-faktor *intern* berkaitan dengan diri sendiri, meliputi: kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap, dan kepercayaan umum serta penerimaan diri.

2. Faktor *ekstern*

Beberapa faktor yang dianggap penting pengaruhnya terhadap seleksi rangsangan, adalah:

a. Intensitas

Pada umumnya, rangsangan yang lebih intensif mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.

b. Ukuran

Pada umumnya, benda-benda yang lebih besar lebih menarik perhatian, karena barang yang lebih besar lebih cepat dilihat.

c. Kontras

Biasanya, hal-hal lain dari yang biasa kita lihat akan cepat menarik perhatian.

d. Gerakan

Hal-hal yang bergerak, lebih menarik perhatian dari pada hal-hal yang diam.

e. Ulangan

Biasanya hal-hal yang berulang dapat menarik perhatian.

f. Keakraban

Hal-hal yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian.

g. Sesuatu yang baru

Faktor ini kedengarannya bertentangan dengan faktor keakraban. Akan tetapi, hal-hal baru juga dapat menarik perhatian.

2.3.4 Persepsi Ruang Negatif dan Kriminalitas

Ruang publik dapat didefinisikan sebagai ruang terbuka yang bebas diakses, dimana setiap individu maupun kelompok dapat melakukan berbagai aktivitas (Carr, 1992). Ruang publik yang baik berfungsi sebagai pusat, dimana berbagai kegiatan sosial, ekonomi, serta pertukaran budaya terjadi (PPS, 2000). Sebuah ruang publik dapat dikatakan sukses bilamana ruang fisik dan lingkungannya saling mendukung keberagaman fungsi dan aktivitas sehari-hari.

Menurut Utermann dan Small terdapat tiga fungsi ruang publik bila dihubungkan dengan bidang arsitektur, yaitu :

1. Ruang publik untuk kenyamanan (jalan setapak, jalur hijau, taman dan daerah bermain).
2. Ruang publik serius (area parkir dan ruang – ruang pelayanan lainnya).
3. Ruang publik untuk menciptakan bentuk dan citra.

Adapun ruang terbuang yakni ruang mati atau ruang “sisa” yang ada pada bangunan adalah ruang yang di dalam desain harus dihindari. Bila ini terjadi maka perancangan ruang yang diolah menandakan belum adanya pemikiran secara utuh terhadap pemanfaatan tapak secara keseluruhan. Ruang luar menurut kesan fisiknya terbagi atas :

1. *Ruang positif*, yaitu suatu ruang publik yang diolah dengan perletakan massa bangunan/ objek tertentu yang melingkupinya dan memberikan manfaat disebut ruang positif. Biasanya di dalamnya terkandung berbagai kepentingan dan kegiatan manusia.
2. *Ruang negatif*, yaitu ruang publik yang menyebar dan tidak berfungsi dengan jelas serta bersifat negatif, biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu. Terbentuk dengan tidak terencanakan, tidak terlingkup dan tidak termanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Dapat pula terbentuk akibat adanya ruang yang terbentuk antara dua atau lebih bangunan yang tidak direncanakan khusus sebagai ruang publik.

Kontroversi mengenai hubungan antara kriminalitas dan desain ruang mulai tumbuh. Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat mencapai tingkat kriminalitas yang lebih rendah dengan rancang kota yang berkelanjutan. Ruang terbuka yang baik haruslah dapat diakses secara universal, mendorong interaksi dan mewakili perbedaan. Seiring dengan pembatasan yang dilakukan, ‘ke-publik-an’ yang merupakan salah satu faktor terbentuknya vitalitas kota terancam. Tanpa disadari, respons keamanan ini membentuk segala homogenitas dan keteraturan, padahal inti dari sebuah kota terletak pada keberagaman dan perbedaan.

Security and Safety are two different things (Marcuse, 2006). *Security* (keamanan) merupakan persepsi akan perlindungan dari bahaya, sedangkan *safety* (keselamatan) merupakan perlindungan secara riil dari bahaya. Oleh karena itu, solusi mengenai keselamatan harus lebih difokuskan. Hal ini kembali membawa kita kepada teori Jane Jacobs yang menawarkan solusi keterbukaan ruang publik, dimana orang asing berperan sebagai ‘pengawas’.

2.4 Pola Aktivitas Pengguna

2.4.1 Definisi Pola Aktivitas Pengguna

Aktivitas sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain (Zhang dan Lawson, 2009). Kegiatan ini dapat berupa perbincangan santai di pinggir jalan, bertatap muka maupun kegiatan anak-anak bermain di taman kota. Penanganan ruang publik yang kreatif dapat mendukung terbentuknya aktivitas sosial antara orang-orang yang tidak saling mengenal

sebelumnya. Adanya pementasan kesenian di taman kota dapat menjadi contoh. Kegiatan-kegiatan kreatif yang diselenggarakan di ruang-ruang terbuka (baik yang bertujuan komersial maupun non-komersial) dapat mendorong warga untuk saling berbincang atau sekedar saling mengomentari kegiatan kreatif tersebut, demikian juga dengan pemasangan karya seni instalasi di ruang publik.

Aktivitas sosial sering terjadi bersamaan dengan aktivitas pilihan dan aktivitas wajib karena kedua aktivitas tersebut yang sering muncul terjadinya aktivitas sosial. Karena aktivitas sosial jarang terjadi tanpa bersamaan dengan jenis aktivitas lainnya, maka kualitas ruang luar seperti cahaya, air, tanaman dan lainnya turut mempengaruhi keberlangsungan dari aktivitas sosial tersebut.

Gehl (1987) mendefinisikan aktivitas sosial adalah segala aktivitas yang tergantung dari ada atau tidaknya orang lain dalam ruang publik. Mengunjungi ruang publik adalah langkah awal dari kontak sosial. Saat seseorang tinggal di ruang outdoor melihat suasana pedestrian, orang tersebut sudah melakukan interaksi sosial.

Aktivitas di ruang terbuka dapat dibagi menjadi tiga jenis (mulai dari kontak sosial terendah hingga tertinggi):

1. Aktivitas kebutuhan

Aktivitas kebutuhan adalah aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang, seperti berjalan di ruang terbuka untuk menuju transportasi publik.

2. Aktivitas pilihan

Aktivitas pilihan adalah aktivitas dimana orang dapat memilih apa yang akan dia inginkan, seperti berjalan-jalan untuk mendapatkan udara segar atau duduk di ruang terbuka untuk menikmati suasana. Aktivitas tersebut merupakan pilihan dan tergantung oleh keadaan lingkungan. Ruang terbuka yang berkualitas tinggi akan menarik minat orang untuk berhenti, tinggal dan bermain.

3. Aktivitas sosial

Aktivitas sosial terbagi atas kontak fisik dan kontak pasif. Kontak fisik misalnya adalah anak-anak bermain, pertemuan dan percakapan. Sementara itu kontak pasif misalnya melihat pemandangan, mendengar orang lain berbicara.

Sementara itu Zhang dan Lawson (2009) mempergunakan tiga klasifikasi aktivitas pada ruang publik, antara lain :

1. Aktivitas proses. Aktivitas ini dilakukan sebagai peralihan dari dua atau lebih aktivitas utama. Bentuk dari aktivitas ini biasanya pergerakan dari suatu tempat (misalnya rumah) ke kios (aktivitas konsumsi).
2. Kontak fisik. Aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya.
3. Aktivitas transisi. Aktivitas ini dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang biasanya dilakukan seorang diri, seperti duduk mengamati pemandangan dan lain sebagainya.

2.5 Konfigurasi Ruang

2.5.1 Definisi Konfigurasi Ruang

Sistem ruang tersusun dari dua komponen utama (Carmona *et al*: 2003), antara lain yaitu *layout* dan konfigurasi. Secara fisik, sistem ruang ini termanifestasi dalam morfologi. Kedua komponen ini sangat penting karena merupakan penentu pergerakan manusia dan dapat dipergunakan sebagai parameter dalam pengembangan kawasan.

Konfigurasi dapat diartikan sebagai satu set hubungan dimana terdapat objek-objek yang saling bergantung satu sama lain dalam suatu struktur (Hillier: 2007). Dalam konteks ruang perkotaan, hubungan ini terwujud dalam interaksi ruang yang dapat diidentifikasi dari adanya pergerakan dari satu ruang ke ruang lainnya. Dengan objek berupa ruang, kekuatan interaksi ini dipengaruhi oleh properti morfologi sistem ruang tersebut, antara lain :

1. Guna lahan, struktur bangunan, pola kapling dan pola jaringan jalan (Conzen dalam Carmon *et al*: 2003).
2. Bangunan, ruang terbuka, pola kapling dan jaringan jalan (Moudon : 1997).

Di antara properti morfologi tersebut, pola jaringan menjadi komponen penting dalam perancangan kota karena mempengaruhi aspek kualitas ruang berupa permeabilitas dan aksesibilitas (Carmona *et al*: 2003). Permeabilitas

merupakan parameter yang mengukur sejauh mana konfigurasi ruang menyediakan pilihan dalam menempuh perjalanan dan aksesibilitas adalah parameter yang diukur dari interaksi antara individu dengan sistem ruang. Hillier dalam Carmona *et al* (2003) menjelaskan bahwa pola dan intensitas pergerakan individu sangat dipengaruhi oleh konfigurasi ruang, bahkan struktur ruang dapat dianggap sebagai penentu tunggal yang paling mempengaruhi pergerakan dalam ruang.

2.5.2 Konfigurasi Ruang dan Society

Ruang memiliki hubungan dengan *society* yang menghuninya. *Society* disini merupakan padanan kata dari masyarakat yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Hubungan antara *space* dan *society* memang hubungan antara dua hal namun banyak hal yang dapat dipelajari memang hubungan antara dua hal namun banyak hal yang dapat dipelajari bukan hanya masyarakat yang menciptakan sistem keruangan dan menggunakannya tapi sekelompok manusia dalam hal ini adalah pengunjung dari sebuah taman dan pengguna fasilitas taman.

Bill Hillier (2007) menuturkan kota adalah kumpulan dari artefak-artefak terbesar yang diciptakan oleh manusia. Sama halnya dengan taman sebagai ruang terbuka publik, Secara fisik, taman memiliki kumpulan unsure keras dan unsure lunak dihubungkan oleh ruang dan *track*. Taman pun memiliki fungsi sebagai pendukung ekonomi, sosial, budaya dan proses-proses lingkungan. Semua fungsi dalam taman berhubungan dengan bentuk dari taman melalui dua faktor fungsi yang umum yakni bagaimana sekelompok manusia memahami taman itu sendiri dan bagaimana mereka bergerak didalamnya. Faktor-faktor ini sangat memiliki kekuatan sehingga mereka dapat menjalankan semua aspek dari fungsi taman sebagai ruang publik dan mempengaruhi bentukan ruang publik itu sendiri. Karena didalam taman terdapat bangunan, hubungan antara bentuk dan fungsi berjalan melalui ruang, maka penataan ruang kedalam susunan-susunan berupa konfigurasi sebagai kunci bentukan pada taman dan bagaimana manusia bergerak dalam taman.

2.6 Tinjauan Teori Unit Analisis

2.6.1 IPA (*Importance Performance Analysis*)

Analisis evaluatif digunakan untuk analisis persepsi pengguna terhadap daya tarik ruang publik Taman Aloon-aloon Tulungagung melalui metode analisis *Importance Performance Analysis* (IPA). Analisis IPA merupakan suatu metode analisis kombinasi antar aspek-aspek tingkat kepentingan dan persepsi terhadap kualitas atau kondisi suatu objek ke dalam bentuk dua dimensi. Aspek yang digunakan adalah *space, nature, culture and history, quietness* dan *facilities*. Terdapat dua buah parameter dalam analisis IPA, yaitu yang diwakili huruf x dan y, dimana x merupakan persepsi terhadap kualitas ruang publik yang dapat memberikan kepuasan terhadap pengguna, sedangkan y merupakan tingkat kepentingan pengguna. Tingkat kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepentingan menurut pengguna terhadap ruang publik yang digunakan. Adapun rumus yang digunakan menurut Supranto (2001 : 241 - 242):

1. Pembobotan

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan lima tingkat atau bobot penilaian terhadap tingkat kepentingan yang diharapkan serta penilaian persepsi terhadap kualitas ruang publik sebagai berikut :

- Jawaban sangat penting/ sangat puas diberi bobot 5
- Jawaban penting/ puas diberi bobot 4
- Jawaban ragu diberi bobot 3
- Jawaban tidak penting/ tidak puas diberi bobot 2
- Jawaban sangat tidak penting/ sangat tidak puas diberi bobot 1

Pembobotan dari hasil pengolahan kuesioner dilakukan pada criteria masing-masing item yang kemudian dicari rata-rata untuk memperoleh nilai tingkat kepentingan maupun kualitas dari item-item tersebut.

2. Tingkat Kesesuaian

Kepuasan pengguna digambarkan oleh tingkat kesesuaian antara penilaian persepsi terhadap kualitas dan penilaian tingkat kepentingan aspek-aspek dalam kinerja pelayanan.

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan:

T_{ki} = Tingkat kepuasan

X_i = Skor penilaian persepsi

Y_i = Skor penilaian kepentingan

3. Diagram Kartesius

Sumbu x (datar) akan diisi oleh skor tingkat kualitas/ kondisi ruang, sedangkan sumbu y (tegak) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan. Skore tingkat kualitas/ kondisi ruang dan tingkat kepentingan diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

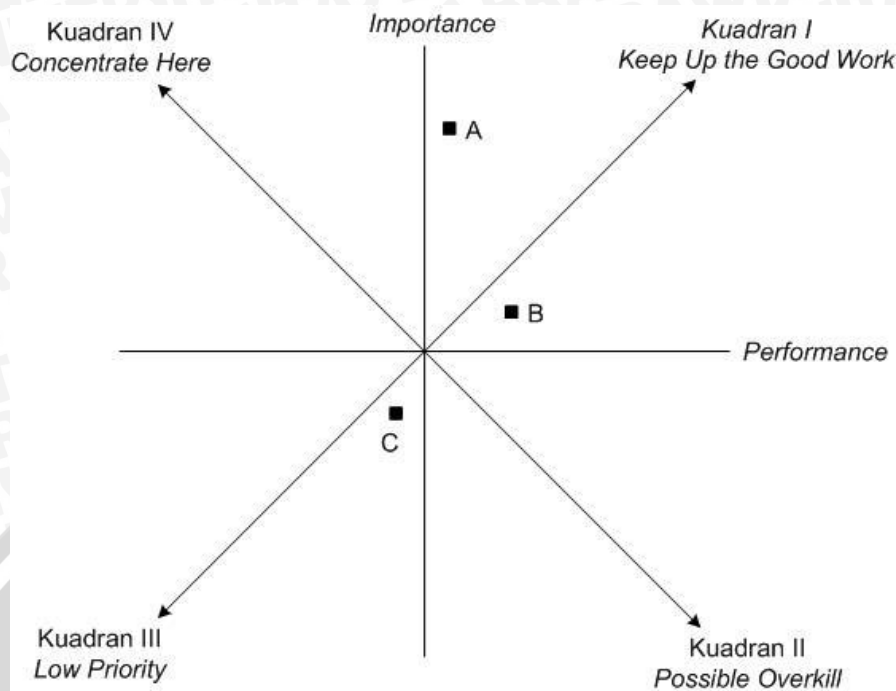
Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi menjadi empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik ($\bar{X}, \bar{Y}$), dimana $\bar{X}$ merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat persepsi/ kepuasan pengguna terhadap seluruh faktor atau atribut yang terdapat didalam ruang publik, sedangkan $\bar{Y}$ adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna. Berikut untuk menentukan batas obyektif dalam pemetaan atribut pada diagram kartesius :

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{X}_i}{k}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{Y}_i}{k}$$

Keterangan:

k = Banyaknya atribut/ item/ fakta yang dinilai



Gambar 2. 9 Kuadran IPA

Sumber : Supranto, 2001

Nilai rata-rata dari skor tingkat kepentingan dan kinerja digunakan untuk menentukan poin-poin yang ada dalam kuadran. Interpretasi selanjutnya merupakan kombinasi dari skor-skor tingkat kepentingan dan kualitas tiap atribut. Hasil analisis meliputi empat saran berbeda berdasarkan ukuran tingkat kepentingan (importance), yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan arahan selanjutnya. Berikut merupakan keempat saran tersebut yang disesuaikan dengan penggunaannya dalam penelitian ini yaitu mengenai ruang publik:

- a. Kuadran I : *Keep Up the Good Work*, menunjukkan bahwa atribut-atribut daya tarik pada ruang publik dipandang penting oleh pengguna ruang publik sebagai dasar keputusan pemanfaatan ruang publik dan kualitas/kondisi menurut pengguna adalah sangat baik.
- b. Kuadran II : *Possible Overkill*, menunjukkan bahwa atribut-atribut daya tarik pada ruang publik dianggap kurang penting bagi pengguna tetapi mempunyai kualitas yang baik.

- c. Kuadran III : *Low Priority*, menunjukkan bahwa beberapa atribut daya tarik pada ruang publik mengalami penurunan, karena baik tingkat kepentingan dan kualitas lebih rendah dari nilai rata-rata.
- d. Kuadran IV : *Concentrate Here*, menunjukkan bahwa atribut-atribut daya tarik pada ruang publik sangat penting dalam keputusan pemanfaatan ruang publik, tetapi tidak memiliki kualitas yang baik.

Melalui prioritas yang diperoleh dari 4 kuadran analisis IPA dipadukan dengan analisis pola aktivitas pengguna ruang publik dirumuskan kesimpulan mengenai keterkaitan/korelasi antara pola aktivitas pengguna dengan konfigurasi ruang yang telah terbentuk serta akan diketahui faktor persepsi yang mempengaruhi keterkaitan tersebut.

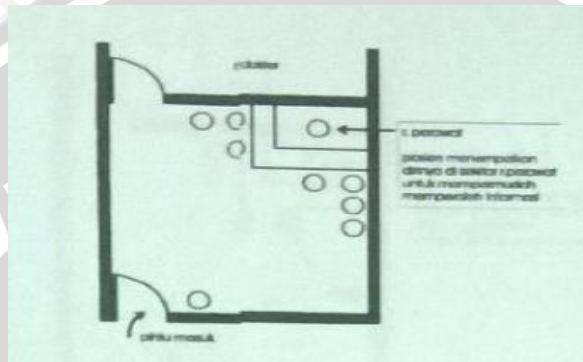
2.6.2 Behavior Mapping

Berdasarkan David Driskell (2002), *behavior mapping* adalah sebuah teknik observasi yang sistematis untuk mendokumentasikan penggunaan sebuah ruang yang spesifik atau sebuah lokasi. Pemetaan perilaku merupakan cara yang relatif paling berguna akhir-akhir ini dalam proses evaluasi, setelah lokasi spesifik dalam wilayah local diidentifikasi sebagai tempat yang memiliki masalah, sukses atau sebagai tempat yang menyajikan peluang untuk dirancang ulang atau digunakan kembali. Proses ini memerlukan waktu yang intensif pada aktivitas yang diobservasi dalam sebuah wilayah yang telah ditentukan dan dicatat dalam peta, dengan rincian mengenai aktivitas yang ditangkap melalui symbol, catatan dan foto. Menurut Haryadi (2010) terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku yakni:

1. Place-centered Mapping

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengekomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain, perhatian dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik, baik kecil maupun besar. Dalam teknik ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat sketsa dari tempat atau seting, meliputi seluruh unsure fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut. Peneliti dapat menggunakan peta dasar yang

telah dibuat sebelumnya. Akan tetapi, yang perlu diingat adalah bahwa peneliti harus akrab dengan situasi tempat atau area yang akan diamati. Langkah berikutnya adalah membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan symbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku. Kemudian, dalam satu kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dalam tempat tersebut dengan menggambarkan symbol-simbol pada peta dasar yang telah disiapkan.

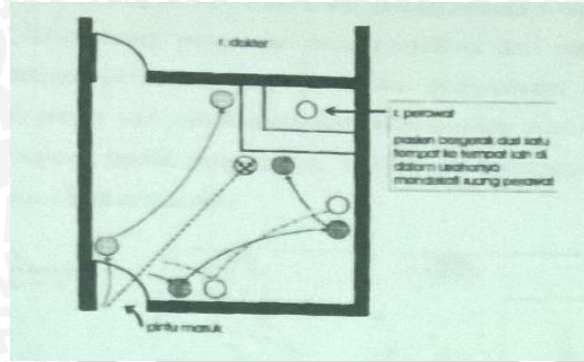


Gambar 2. 10 Place-centered Mapping

Sumber : Haryadi, 2010

2. *Person-centered Mapping*

Berbeda dengan *place-centered mapping*, teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada satu periode ke periode tertentu. Dengan demikian, teknik ini akan berkaitan dengan beberapa tempat atau lokasi. Apabila pada *place-centered mapping* peneliti berhadapan dengan banyak manusia, pada *person-centered mapping* ini peneliti berhadapan dengan seseorang yang harus diamati. Dengan demikian, tahap pertama yang harus dilakukan dengan teknik ini adalah memilih *sample person* atau sekelompok orang yang kita amati tersebut. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan pada suatu peta dasar yang sudah disiapkan. Pengamatan dapat dilakukan secara kontinyu atau hanya pada periode-periode tertentu saja, tergantung dari tujuan penelitiannya.



Gambar 2. 11 Person-centered Mapping
Sumber : Haryadi, 2010

2.6.3 Simpson's Diversity Index

Simpson's diversity index adalah teknik yang lazim dipergunakan dalam analisis keanekaragaman hayati (Khan) dalam ranah ilmu lingkungan. Meskipun begitu, teknik ini dapat dipergunakan dalam pengukuran pemanfaatan ruang publik karena memiliki kesamaan prinsip.

Formula *simpson's divesity index* adalah sebagai berikut :

$$\text{Simpson's divesity index} = 1 - D$$

$$D = \frac{N(N-1)}{\sum n(n-1)}$$

Keterangan :

D = diversity index

N = total individu dari semua kategori

n = jumlah individu dalam kategori tertentu

2.6.4 Space Syntax

Pola hubungan antar ruang dikenal dengan *Syntax*. *Syntax* dimaknai sebagai pola hubungan spasial yang memungkinkan konfigurasi untuk memiliki arti yang dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang. *Space syntax* berkaitan dengan hubungan antara manusia dan ruang yang mereka huni. Kita dapat melihat karakteristik khas dari sebuah masyarakat melalui sistem penataan ruang dan pengetahuan yang mereka miliki dapat disampaikan melalui ruang dan organisasi ruang itu sendiri (Dursun dan Saglamer, 2003). *Space syntax* digunakan untuk dapat memahami ruang dalam bentuk konfigurasi terutama tentang proses pembentukannya dan makna sosial yang tersampaikan (Bafna, 2003).

Syntax berkaitan dengan hubungan antara pengaturan spasial dan produksi serta reproduksi pengetahuan, ruang dipandang sebagai sebuah pola dalam dirinya sendiri dan menganalisa hubungannya dengan distribusi kategori dan label. Ukuran sebuah kunci yang berhubungan dengan sintaksis dari sebuah konfigurasi adalah integrasi. Ini pada awalnya murni sebuah tindakan mengukur ruang, namun memberikan yang terlihat dalam nilai integrasi dari ruang yang telah memiliki fungsi. Secara singkat, *space syntax* merupakan upaya untuk membentuk suatu teori konfigurasional dalam arsitektur dengan menghasilkan pemahaman teoritis bagaimana orang membuat dan menggunakan konfigurasi spasial, dengan kata lain, untuk mengidentifikasi bagaimana konfigurasi spasial, mengekspresikan makna dari interaksi sosial serta budaya di lingkungan yang dibangun.

A. *Visibility Graph Analysis (VGA)*

Dalam Hillier *et al*, 1993, ruang yang memiliki integritas tinggi dapat dihipotesiskan sebagai ruang yang paling banyak ditemukan aktivitas pergerakan pejalan kaki. Sebaran nilai *integrity* ini dapat menghasilkan hipotesis mengenai kecenderungan timbulnya pejalan kaki atau aktivitas outdoor pada ruang dengan memiliki nilai *integrity* yang tinggi. Titik fokus pengamatan pada teknik ini adalah setiap pixel.

Analisis *Space Syntax* terdiri dari 2 (dua) yaitu *Axial Map Analysis* dan *Visibility Graph Analysis*. Pada penyusunan konsep arahan pemanfaatan Taman Aloon-aloon Tulungagung sebagai ruang terbuka publik, khususnya untuk mengidentifikasi akses visual digunakan *Visibility Graph Analysis (VGA)*. VGA dapat melihat nilai keterkaitan (*connectivity*), nilai integrasi (*integrity*) serta nilai *intelligibility* yang menunjukkan tingkat korelasi antara pengukuran skala lokal (*connectivity*) dengan pengukuran skala global (*integrity*) (Hillier *et al*, 1993 dalam Desyllas & Duxbury, 2003).

Visibility Graph Analysis menganalisis aksesibilitas visual pada ruang, sehingga dapat diketahui sejauh mana setiap titik dalam jaringan spasial terlihat dari setiap ruang lainnya. Dimana poin tidak langsung terlihat, ukuran grafik matriks poin dapat dihitung untuk menguji berapa banyak poin intervensi yang diperlukan untuk satu titik untuk melihat orang lain. Perlu diketahui bahwa akses visual dan akses pergerakan merupakan dua hal yang berbeda. Akses pergerakan

memungkinkan akses secara langsung, sedangkan akses visual memungkinkan akses secara langsung dan tidak langsung.

Untuk melakukan analisis *Space Syntax* digunakan aplikasi UCL Depthmap (dikembangkan oleh *Laboratorium Space Syntax University College of London*, Inggris) yaitu sebuah aplikasi *open source* untuk melakukan analisis visibilitas arsitektur dan sistem perkotaan.

B. Dimensi

1. Connectivity

Connectivity adalah dimensi yang mengukur properti lokal dengan cara menghitung jumlah ruang yang secara langsung terhubung dengan masing-masing ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier *et al* :1993 dan Hillier *et al*: 1987). Disebut properti lokal karena informasi mengenai hubungan ruang dapat secara langsung diamati dari ruang pengamatan, sementara ruang-ruang yang tidak dapat diobservasi dari ruang pengamatan tidak akan diperhitungkan. Jumlah ruang yang terhubung dihitung dengan mempergunakan konsep jarak yang disebut kedalaman atau *depth*. Dengan demikian, dikatakan terhubung secara langsung apabila hanya memiliki jarak sebesar 1 langkah atau 1 *step depth*. Pengukuran *connectivity* dilakukan untuk menemukan tingkat interaksi setiap ruang terhadap ruang-ruang yang berada di dekatnya. Kegunaan utama nilai *connectivity* adalah untuk mengukur tingkat *intelligibility* dengan cara mengkorelasikan nilai *connectivity* dengan nilai *integrity*.

2. Integrity

Integrity adalah dimensi yang mengukur properti global berupa posisi relatif dari masing-masing ruang terhadap ruang-ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier *et al*: 1987 dan Hillier *et al*: 1993). Disebut properti global karena perhitungan nilai *integrity* tidak hanya melibatkan ruang-ruang yang secara langsung terkoneksi, tetapi juga ruang-ruang lainnya yang terkoneksi tidak secara langsung dengan ruang pengamatan. Atau dengan kata lain, perhitungan ini juga melibatkan ruang-ruang yang tidak dapat diobservasi dari ruang pengamatan, dimana penilaian *integrity* suatu ruang akan melibatkan seluruh ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier *et al*: 2007). *Integrity* merupakan salah satu pengukuran yang penting dalam *space syntax* sebab dengan metode pengukuran

ini, analisis terhadap konfigurasi ruang sebagai sebuah sistem dapat dilakukan. Posisi relatif ruang dihitung dengan mempergunakan metode *step depth*. Dari posisi relatif ini dapat diketahui seberapa jauh (*step depth*) sebuah ruang dari ruang-ruang lainnya. Ruang yang memiliki nilai *integrity* yang tinggi (kedalaman/*depth* yang rendah) dianggap memiliki interaksi yang tinggi secara relatif terhadap ruang-ruang lainnya pada konfigurasi tersebut, atau dengan kata lain terkoneksi secara baik ke ruang pengamatan (Hillier dan Hanson: 1984). Semakin banyak ruang yang terkoneksi secara langsung dengan ruang pengamatan maka semakin tinggi pula nilai *integrity* ruang tersebut, sebaliknya semakin banyak ruang antara maka semakin rendah pula nilai *integrity* ruang tersebut.

3. *Intelligibility*

Intelligibility adalah tahap pengukuran tertinggi dalam *space syntax*. Nilai *intelligibility* menunjukkan tingkat korelasi antara pengukuran skala lokal (*connectivity*) dengan pengukuran skala global (*integrity*). Dengan demikian, *intelligibility* sepenuhnya adalah pengukuran atas struktur dari suatu konfigurasi ruang. Berbeda dengan dimensi lainnya, hasil pengukuran *intelligibility* akan menjadi properti pada sistem, sementara hasil pengukuran *connectivity* dan *integrity* akan menjadi property pada masing-masing ruang. *Intelligibility* merupakan hipotesis atas kemudahan observer (pengguna ruang) dalam memahami struktur ruang dalam suatu konfigurasi ruang. Nilai *intelligibility* yang tinggi menunjukkan bahwa konektivitas pada skala lokal mencerminkan kemudahan dalam pencapaian ke ruang-ruang lainnya (Hillier *et al*: 1987), sebaliknya nilai yang rendah mencerminkan bahwa struktur ruang (global) tidak dapat dipahami dari keberadaan ruang secara parsial (lokal) sehingga observer cenderung akan mudah tersesat.

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa studi terdahulu ini dapat mendukung penelitian mengenai Konsep Pengembangan Taman Aloon-aloon Tulungagung sebagai ruang publik.

Tabel 2. 1 Studi Terdahulu

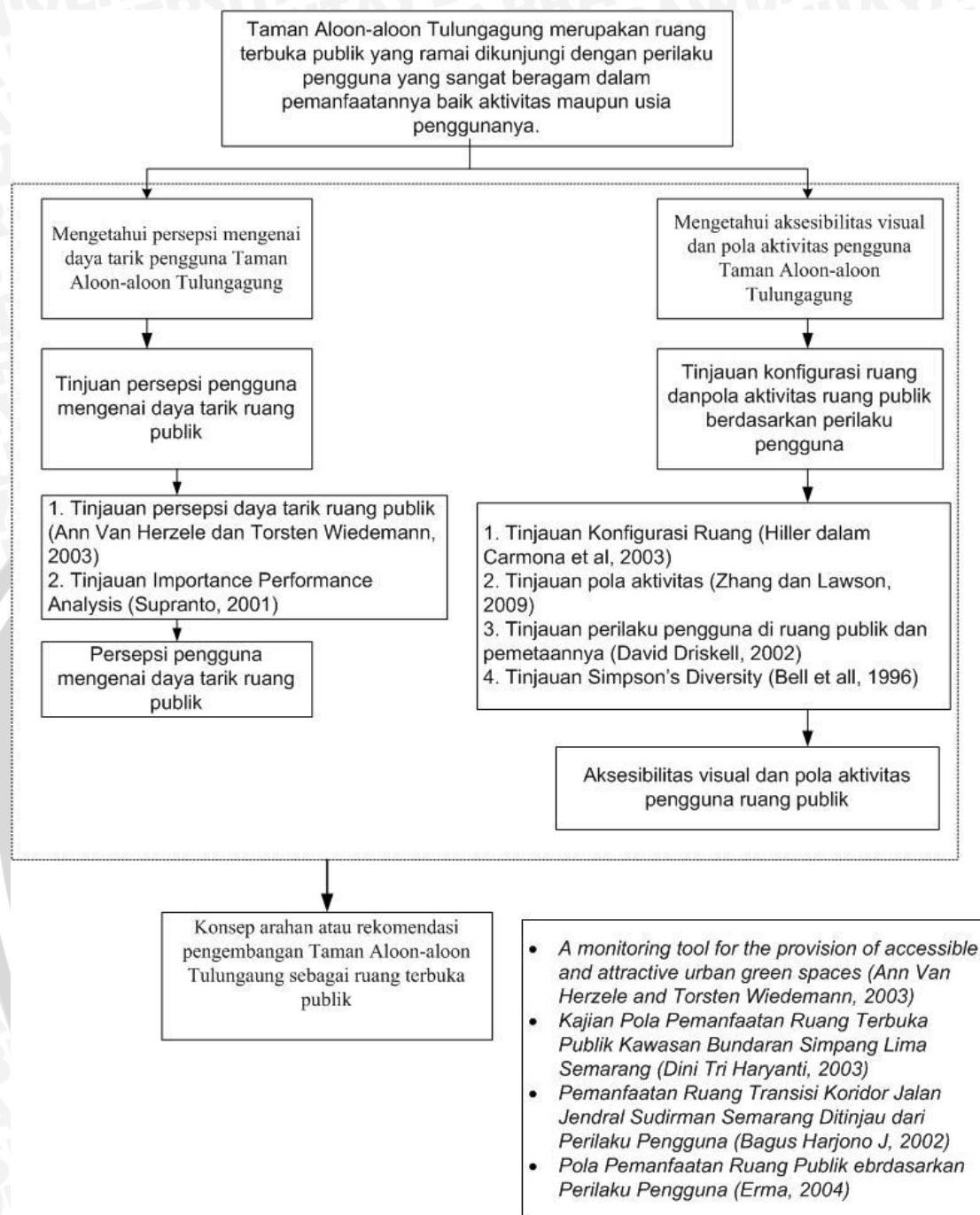
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian	Metode Penelitian							Hasil	Perbedaan
					Deskriptif	Kualitatif	Kuantitatif	Behavior Mapping	Analisis Sintaksis	Analisis isi	Analisis Daya Tarik		
1.	Bagus Harjono Judowidjo (2002)	Pemanfaatan Ruang Transisi Koridor Jalan Jendral Sudirman Semarang Ditinjau dari Perilaku Pengguna	- Mengetahui perilaku pengendara kendaraan bermotor yang melintas dan beraktivitas di koridor jalan Jendral Sudirman Semarang - Mengetahui apakah properti yang ada di jalan Jenderal Sudirman sudah sesuai dengan atribut yang dibutuhkan oleh pengendara kendaraan bermotor	- Perilaku pengguna: atribut dan properties pengendara kendaraan bermotor - Kondisi fisik: kondisi peneduh, bentuk, luasan, batasan, dan suasana - Kondisi spasial: kondisi tiga dimensi sepanjang koridor yang berpengaruh terhadap pengendara kendaraan bermotor yang melintas, orientasi, sirkulasi, kenyamanan pencapaian, kecepatan pencapaian, jarak pandang.	√			√		√		- Berdasarkan penelitian menggunakan metode <i>place centered mapping</i> diperoleh tempat-tempat yang secara spesifik mempengaruhi perilaku pengendara kendaraan bermotor - Berdasarkan data <i>person centered mapping</i> dapat diketahui tentang: - Pergerakan pengendara kendaraan bermotor - Perilaku pengendara kendaraan bermotor, meliputi: - Pencarian tempat parkir, pemilihan tempat parkir, dan posisi parkir - Berdasarkan data wawancara dan kuesioner, dapat diketahui tentang: perilaku pengendara kendaraan bermotor	Wilayah studi, variabel kondisi fisik dan spasial serta metode yang digunakan.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian	Metode Penelitian							Hasil	Perbedaan
					Deskriptif	Kualitatif	Kuantitatif	Behavior Mapping	Analisis Sintaksis	Analisis isi	Analisis Daya Tarik		
												dan kondisi fasilitas parkir sebagai ruang publik 4. Temuan penelitian berkaitan dengan attribute dan property yang diinginkan oleh pengendara dan jalur yang diinginkan oleh pengendara kendaraan bermotor.	
2.	Dini Tri Haryanti (2008)	Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang	Mengkaji mengenai kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam araha pengembangan ruang-ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima.	1. Tinjauan makro kawasan 2. Ruang dan aktivitas kawasan 3. RTH Kawasan 4. Ruang jalur sirkulasi pedestrian 5. Ruang jalur lambat Kawasan	√	√						1. Secara keseluruhan, pola pemanfaatan ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima sangat dipengaruhi oleh keberadaan aktivitas perdagangan dan jasa kawasan sebagai tarikan dari sejumlah akumulasi aktivitas dan pengunjung sebagai bangkitannya 2. Pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan yang membentuk <i>linkage</i> yang menyangkut PKL	Wilayah studi, Metode penelitian studi terdahulu ini hanya deskriptif kualitatif

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian	Metode Penelitian							Hasil	Perbedaan
					Deskriptif	Kualitatif	Kuantitatif	Behavior Mapping	Analisis Sintaksis	Analisis isi	Analisis Daya Tarik		
3.	Ann Van Herzele dan Torsten Wiedemann	<i>A monitoring tool for the provision of accessible and attractive urban green spaces</i>	Untuk memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan metodologis untuk pemantauan ruang hijau yang penting bagi perumusan kebijakan untuk mengatasinya.	1. Aksesibilitas 2. Daya tarik		✓	✓				✓	menempati ruang-ruang jalan, pergerakan pejalan kaki yang ditentukan oleh maksud kedatangan, untuk berbelanja dan melakukan perpindahan antar bangunan formal. 1. Ketersediaan ruang hijau tidak merata di kota Antwerp. Ruang Hijau pada tingkat kuartal dan Kabupaten masih kurang untuk lingkungan utara pusat kota, karena efek penghalang jalan, yang mengganggu struktur “jari hijau” di daerah ini. 2. Di semua wilayah studi, efek penghalang pada kota tingkat kuartal dinilai yang paling bermasalah 3. Kualitas (kecuali budaya) adalah yang paling bermasalah	Pada variabel daya tarik, parameter <i>space</i> dalam studi terdahulu menggunakan pengukuran fragmentas.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian	Metode Penelitian							Hasil	Perbedaan
					Deskriptif	Kualitatif	Kuantitatif	Behavior Mapping	Analisis Sintaksis	Analisis isi	Analisis Daya Tarik		
												pada tingkat fungsional yang lebih rendah.	
4.	Erma Fitria Rini (2012)	Pola Pemanfaatan Ruang Publik Taman Kusuma Wicitra Kabupaten Tulungagung berdasarkan Perilaku Pengguna	Untuk memberikan arahan atau rekomendasi ruang publik berdasarkan pola pemanfaatan ruang publik Taman Kusuma Wicitra Tulungagung berdasarkan perilaku penggunanya dan persepsi pengguna terhadap daya tarik Taman Kusuma Wicitra Kabupaten Tulungagung	1. Karakteristik fisik ruang publik 2. Karakteristik perilaku pengguna 3. Perilaku pengguna (statis) 4. Pola pemanfaatan 5. Daya Tarik Ruang Publik	✓	✓		✓			✓	1. Pola pemanfaatan berdasarkan perilaku pengguna yang ditemukan melalui pengamatan dan persepsi pengguna memperlihatkan bahwa perilaku pengguna dalam memanfaatkan Taman Kusuma Wicitra Kabupaten Tulungagung terkait dengan fasilitas yang disediakan didalamnya	Pada variabel karakteristik perilaku pengguna menggunakan subvariabel statis dan dinamis. Sehingga diperlukan analisis baru yaitu analisis sintaksis menggunakan VGA dan <i>Axial line</i> .

Sumber: Hasil Pemikiran, 2014



Gambar 2. 12 Kerangka Teori
Sumber: Hasil Pemikiran, 2014